

**STRUKTUR MANTRA PENGOBATAN *TATAGUA*
DI KOTO MARAPAK KELURAHAN OLO
KECAMATAN PADANG BARAT**

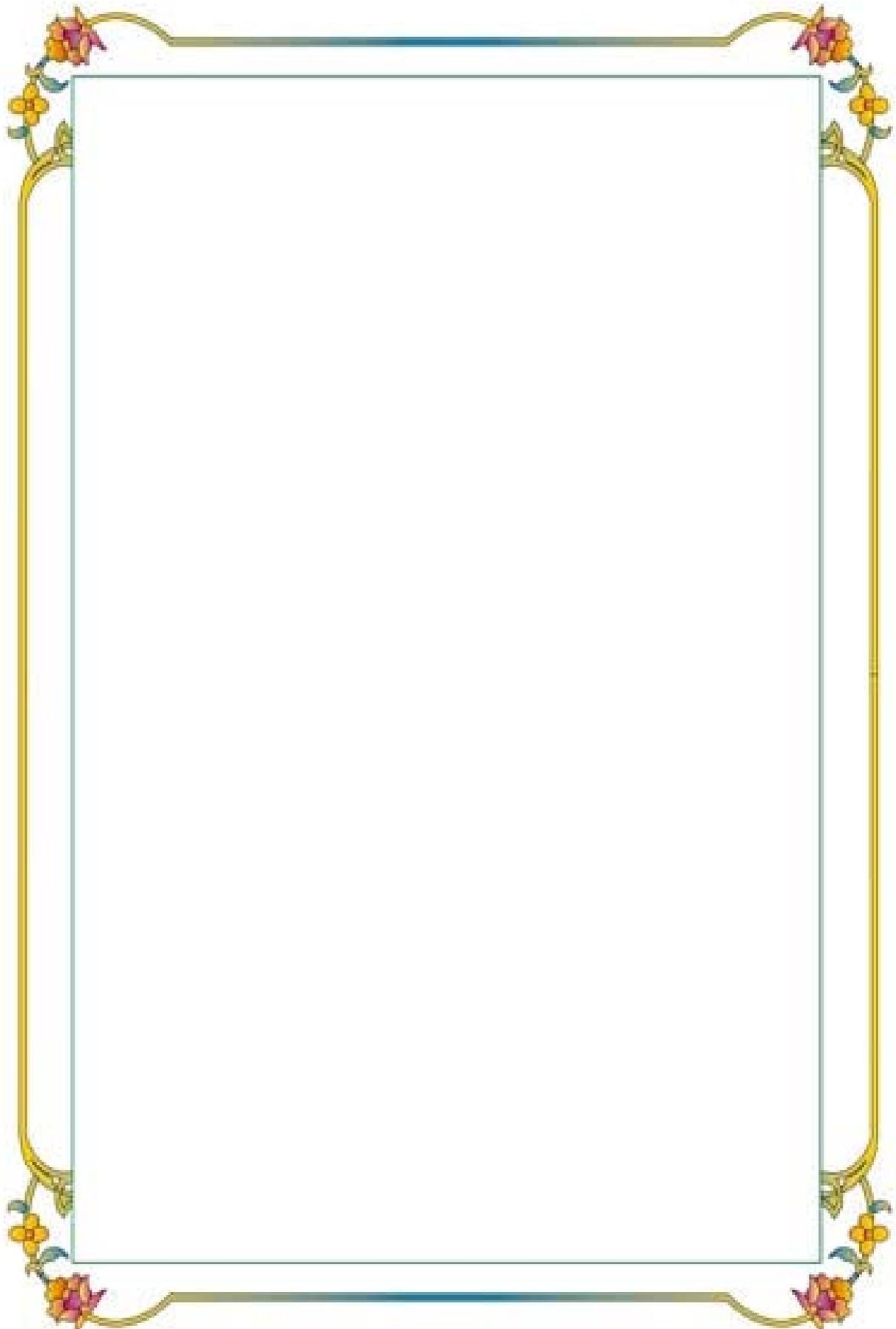
SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**MEGA SAFITRI
NIM 76206/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011
PENGESAHAN TIM PENGUJI**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul ” Struktur Mantra Pengobatan *Tatagua* di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum selaku pembimbing I, (2) Yenni Hayati, S.S, M.Hum, selaku pembimbing II (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah melancarkan proses administrasi penulisan sebagai (4) Tim Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran, (4) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, dan (6) teman-teman. yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, akhirnya semoga skripsi ini ada manfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teoritis.....	6
1. Folklor Lisan	6
2. Hakikat Mantra	7
3. Konsep Dasar Struktur	9
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	14
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	16
1. Latar	16
2. Entri	17
3. Kehadiran Peneliti.....	17

C. Instrumen Penelitian.....	17
D. Informan Penelitian.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Teknik Analisis Data.....	19
G. Teknik Pengabsahan Data.....	19

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	20
B. Analisis Data.....	22
1. Struktur Teks Mantra Pengobatan <i>Tatagua</i> di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat	22
2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra Pengobatan <i>Tatagua</i> di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat ..	38
3. Persyaratan dalam Proses Pewarisan Mantra Pengobatan <i>Tatagua</i> di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat	40
C. Pembahasan.....	41

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara	55
Lampiran 2 Arsip Folklor Lisan Mantra <i>Tatagua</i>	56
Lampiran 3 Biodata Informan	74
Lampiran 4 Tabel Inventarisasi Data	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki bahasa dan budaya yang beranekaragam. Setiap daerah memiliki nilai kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas, kebanggaan, dan pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan yang beraneka ragam menjadikan bangsa Indonesia menjadi satu kesatuan sosial budaya.

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau itu adalah sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk manifestasi yang sudah tumbuh dan berakar pada kehidupan masyarakat Minangkabau sejak dahulunya. Melalui pemahaman terhadap kesusastraan, dapat diketahui keadaan masyarakat yang bersangkutan, melalui kesusasteraan itu juga dapat dilihat berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku, karena sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi,1984:2).

Berbicara masalah sastra pada dasarnya tidak terlepas dari mempersoalkan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan wujud dari keseluruhan sistem gagasan dan tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya, dengan proses belajar. Sebagai salah satu hasil seni kesusasteraan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir.

Di tanah air diperkirakan kesusasteraan sudah ada sejak dahulu, berdasarkan bahasa yang digunakan. Sastra dapat dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang cara penyampaiannya secara lisan, sedangkan sastra tulisan adalah seni berbahasa yang cara penyampaiannya melalui tulisan tangan maupun dalam bentuk cetakan dalam sebuah kertas. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lampau yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang sudah jauh menurun. Kesusasteraan yang sudah ada pada waktu itu berbentuk puisi, prosa, bahasa berirama, dan drama. Karya-karya lisan yang berbentuk puisi diantaranya mantra, bidal, pantun kilat, pantun, dan talibun.

Sejalan dengan pemikiran yang tertuang di atas penelitian ini mengambil salah satu dari karya lisan yaitu mantra. Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khazanah sastra Indonesia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi dan merupakan perkataan-perkataan atau kalimat-kalimat yang diucapkan dengan tujuan untuk dapat menimbulkan atau mendatangkan kuasa gaib dan juga digunakan dalam obat-obatan.

Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan usaha-usaha pendokumentasikan dan penelaahan bentuk mantra tersebut. Sebagai sastra lisan, mantra diucapkan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Mantra merupakan bagian dari tradisi dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat tradisional. Mantra mencerminkan satu nilai budaya yang dianut oleh pendukung bahasa.

Salah satu bentuk untuk menjaga nilai sakral pada mantra, pengucapan mantra dilakukan pada waktu, tempat dan cara tertentu, terkadang pengucapan mantra diikuti dengan gerak dan ekspresi wajah, dan tidak jarang untuk

melengkapi ritual pengucapan mantra dihadirkan pula berbagai benda tertentu seperti kemenyan, kunyit, sirih, air putih dan lain-lain. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat, mantra di Kecamatan ini hampir sama halnya dengan keadaan mantra di daerah lain. Mantra masih dipercaya sebagian masyarakat untuk pengobatan. Jenis pengobatan yang memakai mantra di antaranya *salusuah* untuk beranak (melahirkan), *panawa biso*, *sakik paruik*, *tatagua*, dan lain-lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada ilmu pengobatan, menyebabkan tradisi pemakaian mantra mulai hilang. Apalagi bagi sebagian kaum muda, pengobatan tradisional dengan mantra-mantra dipandang sebagai pengobatan yang kuno dan merepotkan, mereka lebih suka dengan pengobatan yang moderen dan praktis. Kurangnya pemakaian mantra yang menggunakan jasa dukun ini terlihat sekali pada mantra pengobatan. Masyarakat lebih suka menggunakan jasa medis, mendatangi rumah sakit dan puskesmas. Hal itu akan mengakibatkan hilangnya minat generasi penerus untuk mewarisi mantra dan ditakutkan seiring berjalannya waktu mantra ini akan hilang pula.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang struktur mantra pengobatan di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat. Penelitian tentang struktur mantra pengobatan belum pernah dilakukan di tempat ini. Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya tetapi juga menginvestarisasi dan mendokumentasikan mantra sebagai salah satu jenis sastra lisan, sehingga diharapkan generasi mendatang dapat mengetahui dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian unsur-unsur budaya yang ada pada sebuah daerah tidak hilang begitu saja dihipit oleh masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah (1) struktur teks mantra; (2) aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan *tatagua*; dan (3) persyaratan dalam proses pewarisan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur teks mantra pengobatan *tatagua*, (2) bagaimana aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan *tatagua*, dan (3) bagaimana persyaratan dalam proses pewarisan mantra pengobatan *tatagua* di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks mantra pengobatan *tatagua* di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat ?
2. Bagaimanakah aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan *tatagua* di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat?
3. Bagaimanakah persyaratan dalam proses pewarisan mantra pengobatan *tatagua* di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian struktur mantra pengobatan ini adalah (1) mendeskripsikan struktur teks mantra pengobatan *tatagua*, (2) mendeskripsikan aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan *tatagua*, dan (3) mendeskripsikan persyaratan dalam proses pewarisan mantra pengobatan *tatagua*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) peneliti sebagai salah satu wahana untuk menambah wawasan mengenai kesusasteraan Minangkabau. (2) generasi muda Minangkabau dalam mengenal dan menyusuri kembali khazanah sastra Minangkabau, dan (3) dalam bidang kesusasteraan dapat menambah informasi keberadaan mantra pengobatan sebagai bagian dari sastra lisan Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori yang berhubungan dengan (1) folklor lisan, (2) hakikat mantra, (3) konsep dasar teori struktur mantra,

1. Folklor Lisan

Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21), mengelompokkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya : (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal Folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun , gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Di dalam penelitian ini akan dibahas adalah mantra pengobatan *tatagua* yang merupakan folklor sebagian lisan, yang sering dipakai oleh masyarakat Kenagarian Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat.

2. Hakikat Mantra

Ratnawati (2002:21) berpendapat bahwa mantra merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang berkekuatan gaib. Djamaris (2002:10) berpendapat bahwa mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib atau sakti. Menurut Badudu (1983:6) mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib, kata-kata ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang, tidak setiap orang boleh mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkannya menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya.

Semi, dkk (1997:13) mengemukakan bahwa mantra adalah perkataan-perkataan atau kalimat-kalimat yang diucapkan dengan tujuan untuk dapat menimbulkan atau mendatangkan kuasa gaib dan juga digunakan dalam obat-obatan. Waluyo(1991:6) berpendapat bahwa mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia, yang mempunyai kekuatan bahkan hanya dari struktur kata-katanya namun melebihi dari struktur batinnya. Maksan (1980:1) mengemukakan bahwa mantra adalah suatu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut saja. Cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Karena itu sangat diperlukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah suatu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib yang dibacakan oleh dukun atau pawang, dengan maksud dan tujuan pembacaannya sesuai dengan keinginan pawang atau dukun, misalnya untuk penyembuhan, keselamatan dan mencegah kejahatan.

Mantra atau *manto* dapat dibagi dua, yaitu mantra bertujuan baik dan mantra bertujuan jahat (merusak). Mantra yang bertujuan baik misalnya untuk pengobatan, sementara itu mantra yang bertujuan jahat seperti mantra untuk membuat orang gila, membalas dendam, membuat orang lain jatuh cinta dan lain-lain. (Maksan, dkk 1980:22). Junus (1985:134) memberikan tiga sifat mantra yaitu, (1) mantra bukanlah suatu yang dipahami, (2) mantra sebagai penghubung antara manusia dengan dunia misteri, (3) mantra mementingkan efek atau kemujuran. Sedangkan unsur-unsur dan hakikat mantra terdiri dari rayuan dan perintah, dibentuk secara puitis dengan menggunakan kesatuan pengucapan atau ekspresi unik yang mementingkan keindahan bunyi, mempunyai kecenderungan esoteris dan kata-katanya dan mantra bukanlah suatu untuk dipahami melalui unsur-unsurnya karena mantra bersifat misterius. Berdasarkan unsur-unsur dan hakikat mantra yang diuraikan di atas, Junus (1985:134) mengatakan ciri pengenal mantra yaitu:

- (a) pengulangan atau struktur yang sama, (b) kosa kata cenderung esoteris,, (c) irama sebagai asosiasi kepurbaan yang bertenaga, (d) kelugasan tahap-tahap penyajian isi, (e) ketuhanan mantra tidak dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya, (f) mengacu pada kekuatan alam, makhluk gaib, guru, nabi dan tuhan, (g) kombinasi antara seru rayu, puja dengan ancaman serapah, (h) mantra bersuasana misteri, (i) ekspresi rasa religius.

3. Konsep Dasar Teori Struktur Mantra

Studi tentang teori struktur pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia. Kelompok ini menyatakan bahwa sastra memiliki unsur yang otonom, dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama penting dalam menciptakan karya sastra. Teori struktural berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan pandangan ini sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut (Atmadzaki, 2005:8).

Sementara itu, Peaget (dalam soedjijono.1987:11) menyatakan bahwa pengertian struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan fundametal yang mencakup, ide keutuhan (the idea of wholeness), ide transformasi (the idea of transformation), ide adanya aturan sendiri (the idea of self-regulation). Menurut semi (1993:67), pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Hal-hal ini yang dikaji di dalamnya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Struktur dari segi istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu "*structure*" yang berarti bentuk. Menurut Zaidan (1991:133) struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Sejalan dengan pendapat di atas, Peaget (dalam

Soedjijono, 1987:11) mengatakan permasalahan dalam struktur mantra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) teks atau isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea of wholeness*), (2) aspek pendukung pembacaan mantra (*the idea of self regulation*), (3) proses pewarisan (*the idea transformation*).

a. Struktur Teks Mantra

Salah satu jenis hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan adalah mantra. Mantra itu tidak lain dari gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun rapi, begitu pula dengan iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak akan menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedangkan tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan.

Mengenai struktur mantra, Soedjijono (1987:34) menyatakan struktur teks mantra sebagai sebuah wacana. Spesikasi dalam teks mantra mencakup pembuka, isi dan penutup. Begitu pula dalam penelitian ini, mantra digolongkan ke dalam karya sastra lisan Minangkabau karena disampaikan secara lisan. Dalam penyampaian situasi dan suasana waktu itu, akan selalu mempengaruhi mantra juga dimaksudkan untuk komunikasi. Hanya saja komunikasi disini bukan seorang dengan orang lain. Melainkan antara seorang dengan orang lain, Tuhan/roh/makhluk serta magis.

b. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembacaan mantra merupakan suatu kegiatan yang bersifat religius menghendaki persyaratan dan cara tertentu agar efek spiritualnya dapat tercapai. Sesuai dengan berbagai macam aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan megisnya maka informasi mengenai persyaratan dan cara membacaknya perlu dijelaskan.

Menurut Soedjijono (1987:92), Persyaratan yang ditentukan dalam mantra terbagi menjadi tujuh aspek yaitu: (1) waktu membawakan mantra, (2) tempat membacakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (4) pelaku dalam membacakan mantra, (5) perlengkapan dalam membacakan mantra, (6) pakaian dalam membacakan mantra, (7) cara membacakan mantra.

Waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembacaan mantra. Dalam kaitannya dengan kegiatan religius, waktu bahkan menjadikan unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembacaan mantra. Tempat dalam membacakan mantra dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca dimana saja, (2) tempat khusus yaitu tempat tertentu yang dikhususkan untuk membaca mantra , baik kamar atau tempat yang sepi, dan (3) tempat keperluan, yaitu tempat dimana mantra dibacakan untuk ditujukan pada objek.

Peristiwa dalam membacakan mantra maksudnya yaitu pada kesempatan apa mantra itu diucapkan. Peristiwa disini dibatasi menjadi dua yaitu: (1) pada kesempatan menghadap objek atau mengalami suatu keadaan, (2) pada kesempatan melalui keadaan. Pelaku dalam membacakan mantra maksudnya

adalah dalam membacakan mantra untuk tujuan pembacaannya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajat itu sendiri. Pelaku di sini dibagi dua yaitu orang yang bersangkutan dan dukun.

Perlengkapan dalam membacakan mantra yaitu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau bahan-bahan persyaratan yang digunakan dalam pembacaan mantra. Pakaian dalam membawakan mantra maksudnya ialah aturan yang ditetapkan dalam hal berpakaian sewaktu membacakan mantra. Cara membacakan mantra yaitu bagaimana sikap pembaca mantra (dukun) sewaktu membaca mantra baik secara fisik maupun secara batin agar mantra tersebut menjadi "*mangkus*".

c. Proses Pewarisan Mantra

Mantra yang digunakan oleh dukun atau pawang untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mencakup bunyi mantra, tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut.

Menurut Soedjijono (1987:100) untuk memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra, diperlukan sejumlah laku yang pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata.

"Laku hidup sederhana yang dimaksud di atas adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang yang memiliki mantra. Sifat tersebut yaitu: setia, sentosa, benar, pintar, dan susila. Setia yaitu kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, ketentraman, dan kesabaran. Sentosa adalah dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hatinya teguh, tidak tergoda dengan godaan baik dari orang lain maupun dari diri sendiri yang tidak baik. Tidak mau mundur sebelum cita-cita tercapai. Benar ialah perbuatan, perasaan, dan pikiran dimulai pula dalam mengendalikan panca indra tidak

digunakan untuk hal-hal yang negatif tetapi untuk suatu kebaikan demi keselamatan diri sendiri. Pintar adalah menggunakan kepandaian untuk melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa dan sopan santun. Sedangkan laku tapabrata yaitu persyaratan yang hanya dipenuhi oleh calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Laku *tapabrata* berkaitan langsung dengan pencapaian kesaktian gaib dengan cara mengendalikan hawa nafsu, laku *tapabrata* mencakup: *Patigeni* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur hanya bertempat tinggal di kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngolowong* adalah tidak makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur hanya beberapa saat saja dan boleh bepergian. *Ngableng* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar untuk buang air kecil atau besar. *Mutih* boleh makan tanpa garam, gula, atau larutan lain. *Mendhem* adalah tidak makan atau minum dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* adalah segala yang dimakan hanya sebanyak hasil segumpal tangan sendiri. *Ngorowol* adalah hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak boleh diperkenankan makan dan minum kecuali sangat lapar dan haus. *Puasa* yaitu menahan segala hawa nafsu”.

Berdasarkan persyaratan atau laku dalam proses pewarisan yang dikemukakan oleh Soedjijono di atas, di dalam mantra pengobatan di Kecamatan Koto Marapak mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penerima mantra, sebagaimana yang dikemukakan oleh informan penelitian sebagai berikut: (1) persyaratan kepemilikan mantra sebelum diturunkan terbagi atas dua, pertama yaitu mengenal diri sendiri atau diri syati dan kedua yaitu sedekah pada guru, (2) persyaratan penggunaan mantra setelah mantra diperoleh, terbagi atas lima yaitu: (a) rendah diri, (b) benar, (c) pengasih, (d) jujur, (e) sopan.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan mantra pengobatan ini adalah sebagai berikut. (1) Lusita Fitria (2003) meneliti tentang mantra pacu jawi di kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dari tinjauan semiotik. Dalam penelitian ini ditemukan makna dan fungsi pacu jawi di Kanagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar.

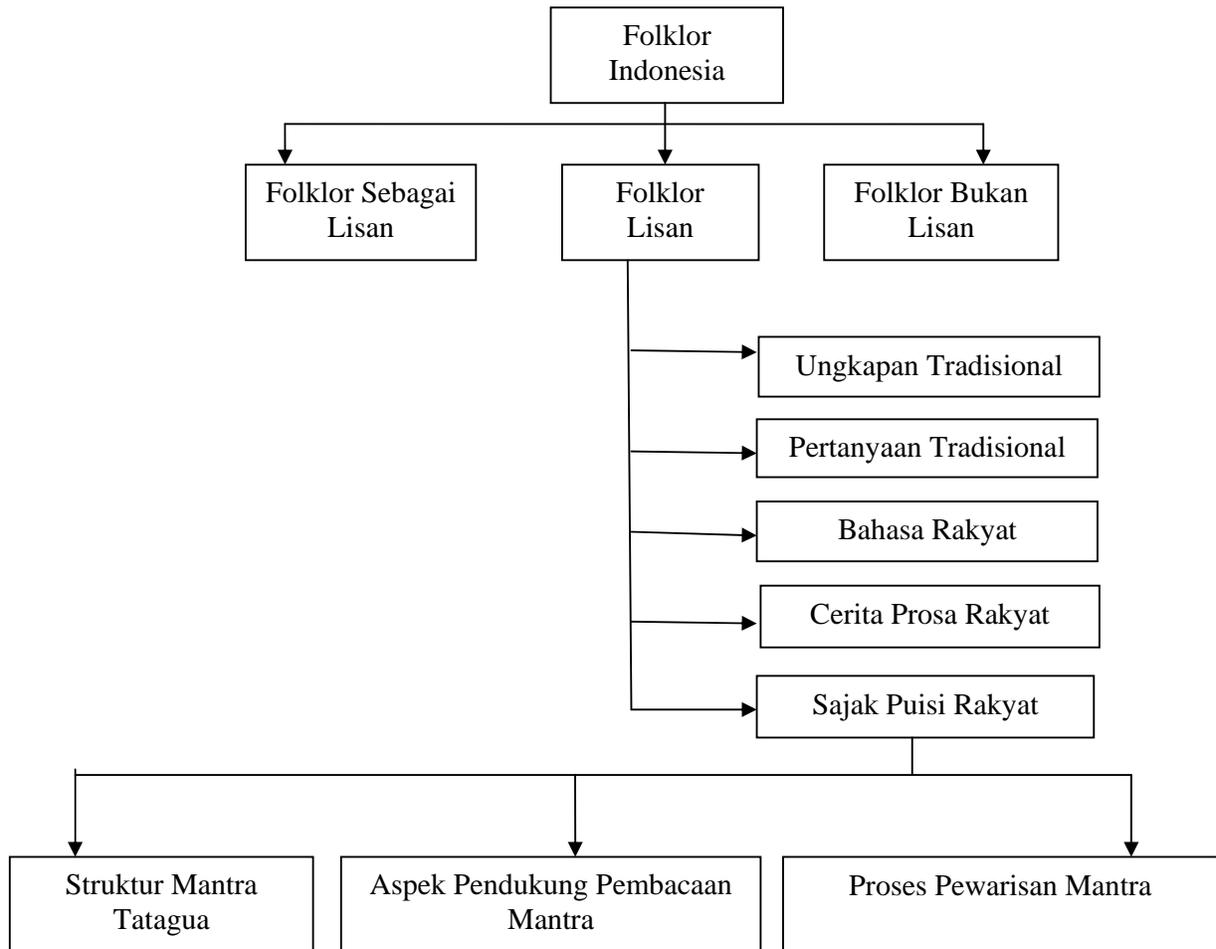
(2) Penelitian lain yang berkaitan adalah Nordarisma (2007) yang berjudul “Struktur Mantra Pengobatan Tatagua di Air Meruap Kinali Pasaman Barat”. Dalam penelitian ini adapun aspek yang dianalisis adalah struktur teks, aspek pendukung pemakaian mantra .

Pada dasarnya aspek yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang di atas. Tapi ada hal yang membedakan, pertama penulis hanya meneliti struktur teks, aspek-aspek pendukung mantra pengobatan, dan proses pewarisan mantra pengobatan, sedangkan yang terdahulu selain meneliti struktur teks, aspek-aspek pendukung, makna dan fungsi mantra pacu jawi. Yang kedua terdapat perbedaan daerah tempat penelitian dilakukan, di mana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih hidup di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat adalah mantra. Adapun jenis mantra yang masih hidup dan berkembang di Kecamatan Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat adalah mantra untuk manahan *hujan*, mantra *pamanih*, dan mantra *pengobatan*. Oleh sebab itu, dalam kesehariannya masyarakat Koto Marapak masih banyak pergi ke dukun, terutama untuk berobat. Mantra bagi masyarakat Koto Marapak merupakan permohonan atau doa kepada Allah SWT melalui perantaraan dukun. Mantra dapat dianalisis dari struktur teks mantra, struktur ini terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Dalam pembacaan mantra banyak aspek yang mendukung yang menjadikan mantra tersebut menjadi lebih manjur, salah satu aspek pembacaan mantra tersebut adalah kemenyan dan

dalam keadaan yang tenang pembacaannya. Dalam pewarisannya mantra diwarisan secara turun temurun dalam keluarga yang bersangkutan.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari tiga aspek, yaitu struktur teks, aspek pendukung dan tradisi pewarisan mantra *tatagua* Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, struktur teks mantra dikaji dari segi pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra *tatagua*. Pembukaan pada setiap mantra diawali dengan pujian kepada Allah. Pada isi dan penutup sebuah mantra ada yang dibawakan dengan bahasa Arab.

Kedua, aspek pendukung dalam pembacaan mantra *tatagua* adalah sebagai berikut. (a) kunyit sebagai alat perantara untuk mengobati *tatagua* tersebut dengan cara mengoleskan kunyit tersebut kebeberapa bagian tubuh (segala persendian). (b) pawang adalah orang yang terampil berhubung dengan makhluk halus pengobatan *tatagua*. (c) tempat pembacaan mantra. (d) kostum atau pakaian yang digunakan dalam pembacaan mantra *tatagua*. Kostum atau pakaian yang dipakai dalam pengobatan *tatagua* tidak terlalu diperhitungkan asal dalam keadaan bersih. (e) peristiwa dalam membacakan mantra. Peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra pengobatan *tatagua* itu bisa dilakukan kapan dan dimana saja asalkan ada penyakit yang diduga *tatagua* maka mantra pengobatan ini bisa dilakukan.

Ketiga, tradisi pewarisan mantra. Tradisi pewarisan mantra *tatagua* di Koto Marapak Kelurahan Olo Kecamatan Padang Barat ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi syarat dan ketentuan, baik sebelum ataupun sesudah mantra diturunkan. Tapi dalam pewarisan mantra *tatagua* tidak ada sesuatu yang khusus yang digunakan untuk mewariskan mantra *tatagua*.

B. Saran

Pada bagian ini, penulis menyampaikan bahwa penelitian yang berjudul struktur teks mantra *tatagua* ini merupakan penelitian pertama yang penulis lakukan. Sebagai pemula, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dari segala segi untuk itu penulis mengharapkan kepada pembaca agar memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Pada bagian ini juga, penulis menyarankan agar penelitian ini bermanfaat hendaknya bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan sastra lisan Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sekarang ini hampir hilang. Untuk itu kepada calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian sastra lisan rakyat Minangkabau.

Kepada generasi muda/ penulis mengharapkan agar sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau diambil bagian dalam usaha pelestarian budaya daerah Minangkabau. Melalui mata pelajaran Budaya minangkabau (BAM) diharapkan generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa mempelajari kembali kebudayaan Minangkabau sehingga kekhawatiran kita terhadap hilangnya kebudayaan kita dapat diatasi.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya. Semoga penelitian ini merupakan langkah awal untuk usaha pelestarian kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. 1983. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fitria, Lusia. 2003. “*Mantra Pacu Jawi di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dan Tinjauan Semiotik*”. Skripsi. Padang: FBSS UNP
- Junus, Umar. 1984. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra Budaya dan Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Maksan, Marjusman,dkk.1980. “*Struktur Mantra Minangkabau*”. Laporan Penelitian. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nordarisma. 2007. “*Struktur Mantra Tatagua di Air Meruap Kinali Pasaman Barat*”. Skripsi. Padang : FBSS UNP
- Ratnawati, Latifah. 2002. *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramidawati. 2006. “*Stuktur Mantra Panangka Hujan di Kanagarian Bawan Kecamatan Kenali Pasaman Barat*. Skripsi. Padang: FBSS UNP
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang. Metode Penelitian Sastra. Bandung angkasa
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Semi, M. Atar. 1997. *Struktur Mantra Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. P3B Jakarta: Depdikbud.